

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Belajar

2.1.1 Pengertian motivasi

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, aktif pada saat-saat tertentu untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendekat/ terdesak (Sardiman, 2012). Terry (2003) menyatakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai suatu usaha agar seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan semangat karena ada tujuan yang ingin dicapai.

Hamalik (2003) menyatakan bahwa manusia mempunyai motivasi yang berbeda tergantung dari banyaknya faktor seperti kepribadian, ambisi, pendidikan dan usia. Motivasi adalah suatu perubahan energi

di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

2.1.2 Fungsi motivasi belajar

Menurut Sardiman (2012) fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

a. Mendorong manusia untuk berbuat

Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

b. Menentukan arah perbuatan

Motivasi menentukan arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c. Menyeleksi perbuatan

Motivasi menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Hamalik (2003) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu:

a. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan

Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.

b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah

Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan.

c. Motivasi berfungsi penggerak

Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan. Jadi fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2.1.3 Unsur – unsur motivasi belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi mahasiswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita mahasiswa untuk menjadi seseorang yang sukses akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Mahasiswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan mahasiswa yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi mahasiswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena mahasiswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

c. Kondisi jasmani dan rohani mahasiswa

Mahasiswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya mahasiswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

d. Kondisi lingkungan kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri mahasiswa. Lingkungan mahasiswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, kampus dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu mahasiswa termotivasi dalam belajar.

e. Unsur-unsur dinamis belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

f. Upaya guru membelajarkan mahasiswa

Upaya guru membelajarkan mahasiswa adalah usaha guru dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan mahasiswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian mahasiswa dan mengevaluasi hasil belajar mahasiswa. Bila upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan mahasiswa tidak tertarik untuk belajar sehingga motivasi belajar mahasiswa menjadi melemah atau hilang.

2.1.4 Bentuk – bentuk motivasi belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.
 - a. Motif-motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ini tanpa dipelajari.
 - b. Motif-motif yang dipelajari, maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari (Uno, 2008).

2. Motivasi jasmaniah dan rohaniah.

Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti refleks, instink, otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motif rohaniah, yaitu kemauan (Iskandar, 2009).

3. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi instrinsik merupakan suatu bentuk motivasi yang menggerakkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu tetapi tidak meminta imbalan. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik berarti suatu bentuk motivasi yang menggerakkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan mengharapkan suatu imbalan.

Selanjutnya kedua jenis motivasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan. Kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar symbol dan seremonial.
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Sebab, kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik (Islamuddin, 2012).

2.1.5 Penilaian motivasi belajar

Pada asalnya, Kuesioner Motivasi Belajar atau *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) ini digunakan sebagai alat

dalam usaha mengevaluasi “*learning to learn*” course di Universitas Michigan. “*Learning to learn*” ini menekankan konsep-konsep psikologi kognitif dan bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan pada strategi belajar. *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) adalah instrumen laporan diri (*self-report*) yang didesain untuk menilai orientasi motivasi mahasiswa dan penggunaan strategi belajar yang berbeda. Strategi ini didasarkan pada pandangan kognitif sosial umum terhadap motivasi dan strategi belajar. Dalam pengembangan MSLQ, pembelajaran dianggap menjadi suatu prosesor aktif informasi yang kepercayaan dan kognisinya merupakan mediator penting input pembelajaran dan karakteristik tugas. Instrumen ini menjawab hubungan antara motivasi dan kognisi. *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) tersusun pada dua bagian utama, yaitu bagian motivasi dan bagian strategi belajar (Mukhid, 2008).

Bagian motivasi meliputi komponen nilai (*value component*), komponen harapan (*expectancy component*), dan komponen afektif (*afective component*). Terdapat 3 (tiga) subskala yang digunakan untuk mengukur *value component*, yaitu: 1) *intrinsic goal orientation*, 2) *extrinsic goal orientation*, dan 3) *task value*. Selain itu terdapat 2 subskala untuk mengukur *expectancy component*, yaitu : 1) *control of learning beliefs* 2) *self-efficacy for learning and*

performance. Dan terdapat 1 skala untuk menilai *affective component*, yaitu *task value* (Mukhid, 2008).

Bagian strategi belajar meliputi penggunaan strategi metakognitif dan strategi kognitif serta manajemen sumber-sumber belajar yang berbeda. Subskala metakognisi meliputi perencanaan, monitoring, dan pengaturan (*regulating*). Adapun strategi kognitif yang digunakan pebelajar dinilai dengan tiga subskala pula, yaitu: 1) latihan/ulangan (*rehearsal*); 2) perluasan (*elaboration*); dan 3) strategi pengaturan (*organization*). Item manajemen menggabungkan strategi pengaturan, seperti manajemen waktu, pembangunan lingkungan, usaha, belajar teman sebaya (*peer learning*), dan pencarian bantuan (*help seeking*). Pengukuran dengan MSLQ ini menggunakan skala Likert dengan nilai 1-7. Wigfield & Eccles bersama Pintrich membuat 81 item alat laporan diri (*self-reporting*) yang didasarkan pada model motivasi nilai waktu harapan (*expectancy*) dengan tujuan pengukuran komponen motivasional yang berbeda dan penggunaan strategi belajar dalam pelajaran atau bahan pelajaran (Mukhid, 2008).

Di Amerika Serikat, MSLQ ini digunakan secara luas dalam kajian berkenaan motivasi dan strategi belajar. Bidang penelitian ini mencakup motivasi dan performa, motivasi, strategi belajar dan prestasi, pembelajaran pengaturan diri dan pembelajaran berbasis

web. Salah satu keuntungan instrumen ini adalah dapat diterapkan pada tingkat pendidikan yang berbeda, baik universitas maupun non universitas (Mukhid, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lisiswanti (2014) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung didapatkan validitas dari setiap dimensi kuesioner MSLQ sebesar 0,5-0,7 dan nilai reliabilitas sebesar 0,918. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner MSLQ valid dan reliabel untuk digunakan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

2.2 Hasil Belajar

2.2.1 Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar (Keller dalam Nashar, 2004). Hasil belajar menurut Gagne & Briggs adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*) (Suprihatiningrum, 2013).

Menurut Sukmadinata (2009) hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa hampir sebagian terbesar dari perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Perilaku ini dapat berupa perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Tingkat penguasaan hasil belajar biasanya dilambangkan dengan angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah serta huruf A, B, C, D, E pada pendidikan tinggi.

Dimiyati dan Mudjiono (2009) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Beliau menuliskan bahwa dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka peserta didik (siswa/mahasiswa) akan memperoleh suatu hasil belajar. Dari sisi guru (pengajar), tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak tugas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa adalah segala sesuatu yang didapatkan mahasiswa setelah mengalami proses belajar. Segala sesuatu yang dimaksudkan seperti perubahan tingkah laku, pemahaman,

keterampilan, sikap, dan sebagainya yang relatif menetap pada diri mahasiswa.

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a. Faktor internal

1. Faktor jasmaniah (fisiologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh).
2. Faktor psikologi, terdiri atas :
 - a. Faktor intelektual: faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat. Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b. Faktor non-intelektif yaitu unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan lain-lain.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Faktor eksternal

1. Faktor sosial yang terdiri atas : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/kampus, masyarakat, dan kelompok.
2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
4. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Tu'u (2004) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mencapai hasil belajar yang baik, antara lain:

a. Faktor kecerdasan

Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki mahasiswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain yang ada pada dirinya.

b. Faktor bakat

Bakat-bakat yang dimiliki mahasiswa apabila diberi kesempatan untuk dikembangkan dalam pembelajaran akan dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

c. Faktor minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik serta teliti terhadap sesuatu. Apabila mahasiswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar mahasiswa.

d. Faktor motif

Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan mahasiswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila dalam belajar, mahasiswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal ini akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

e. Faktor cara belajar

Keberhasilan belajar mahasiswa dipengaruhi oleh cara belajar mahasiswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efektif.

f. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi belajar mahasiswa. Terutama dalam hal mendorong, memberi semangat, dan memberi teladan yang baik kepada anaknya.

g. Faktor sekolah

Sekolah merupakan faktor pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem, dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etika, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Pencapaian prestasi belajar yang baik tidak hanya diperoleh dari tingkat kecerdasan mahasiswa saja, tetapi juga didukung oleh lingkungan keluarga dan sekolah dimana guru dan alat belajar dijadikan sebagai sumber belajar bagi

kelancaran proses belajar mengajar. Keberhasilan mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan dosen. Suasana keluarga yang mendorong anak untuk maju, selain itu lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan disiplin merupakan pendorong dalam proses pencapaian prestasi belajar.

2.2.3 Klasifikasi hasil belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom dalam Ani (2006) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan

yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.

c. Ranah psikomotor

Ranah Psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan *skill* mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan *non discursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

2.2.4 Aspek – aspek di dalam hasil belajar

Sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, hasil belajar dibedakan dalam tiga aspek, yaitu (Suprihatiningrum, 2013):

a. Aspek kognitif

Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi (Suprihatiningrum, 2013).

b. Aspek afektif

Menurut Uno (2008), ada lima tingkat afeksi dari yang paling sederhana ke yang kompleks, yaitu kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, serta ketekunan dan ketelitian. Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu. Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang merujuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu. Berkeyakinan berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu. Penerapan berkarya berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi. Ketekunan dan ketelitian yaitu individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya.

Winkel (2007) mengemukakan salah satu ciri belajar afektif adalah belajar menghayati nilai dari suatu objek yang dihadapi melalui alam perasaan, bisa saja objek tersebut berupa orang, benda atau kejadian/ peristiwa, ciri yang lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar.

c. Aspek Psikomotorik

Kawasan psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik dan mempunyai berbagai tingkatan (Suprihatiningrum, 2013). Urutan paling sederhana ke yang kompleks, yaitu persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi. Persepsi berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan. Kesiapan berkenaan dengan melakukan sesuatu kegiatan, termasuk di dalamnya *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik), atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan. Respon terbimbing seperti meniru (imitasi) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, dan melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*). Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan ketrampilan penuh, yang dipertunjukkan cepat dengan hasil yang baik tetapi menggunakan sedikit tenaga. Adaptasi berkenaan dengan ketrampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi (membuat perubahan) pada pola gerakan sesuai situasi dan kondisi tertentu. Organisasi menunjukkan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Hal ini dapat

dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai ketrampilan tinggi (Suprihatiningrum, 2013).

Menurut klasifikasi Simpon dalam (Winkel, 2007), ranah psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan yang bersifat manual atau motorik dan juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan tingkat yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks, sebagai berikut:

1. *Perception* (persepsi)

Persepsi mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan untuk dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (stimulasi) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada.

2. *Set* (kesiapan)

Kesiapan mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.

3. *Guided response* (gerakan terbimbing)

Gerakan terbimbing mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik, sesuai dengan contoh yang

diberikan (imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh, menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan.

4. *Mechanical response* (gerakan yang terbiasa)

Gerakan yang terbiasa mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memerhatikan lagi contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh/ bagian tubuh, sesuai dengan prosedur yang tepat.

5. *Complex response* (gerakan yang kompleks)

Gerakan yang kompleks mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu ketrampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa subketerampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerak yang teratur.

6. *Adjustment* (penyesuaian pada gerakan)

Penyesuaian pada gerakan mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi di tempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.

7. *Creativity* (kreativitas)

Kreativitas mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri. Hanya sosok orang yang berketerampilan tinggi dan berani berfikir kreatif, akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan ini.

2.3 Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang tercermin dalam semangat untuk menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai atau sikap yang relatif konstan (belajar). Motivasi belajar memiliki peranan penting terhadap pencapaian prestasi belajar mahasiswa (Ahmadi dan Uhbiyati, 2007).

Sanjaya (2008) berpendapat bahwa anak didik (mahasiswa) yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi. Sanjaya mengatakan bahwa mahasiswa/ orang yang memiliki IQ tinggi belum tentu akan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula, hal ini dipengaruhi oleh salah satu faktor yang begitu penting yakni motivasi.

Menurut Iskandar (2009) peran motivasi memperjelas tujuan pembelajaran. Motivasi berhubungan dengan suatu tujuan, tanpa ada tujuan maka tidak

akan ada motivasi seseorang. Oleh sebab itu, motivasi sangat berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran menjadi optimal. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan bagi siswa yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan tersebut. Pada akhirnya Dalyono (2009) mengatakan bahwa kuat lemahnya motivasi seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.